

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam konstruksi peradaban suatu bangsa, yang berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mentransformasikan potensi sumber daya manusia menjadi modal intelektual dan sosial yang kompetitif. Dalam konteks pembangunan nasional di Indonesia, pendidikan diamanatkan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam konstitusi. Di tengah dinamika globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan tidak lagi sekadar dipandang sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya sistematis dalam merekayasa masa depan melalui pembentukan karakter, kompetensi, dan daya kritis peserta didik.

Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan masa depan sangat bergantung pada sejauh mana sistem pendidikannya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, mengantisipasi disrupsi teknologi, serta menjawab kebutuhan pasar kerja yang semakin dinamis dan tak terduga. Dalam arsitektur sistem pendidikan, kurikulum menempati posisi sentral sebagai "jantung" atau desain utama yang mengarahkan seluruh proses instruksional menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum bukan hanya sekumpulan dokumen administratif atau daftar mata pelajaran, melainkan sebuah rencana strategis yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Efektivitas sebuah sistem pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum tersebut mampu mengintegrasikan tuntutan kebutuhan masyarakat dengan potensi peserta didik secara harmonis. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar relevansi pendidikan tetap terjaga di tengah pergeseran paradigma global. Relevansi pendidikan di abad ke-21 menuntut pergeseran orientasi dari penguasaan konten yang bersifat kognitif-mekanistik menuju penguasaan kompetensi yang holistik. Tuntutan dunia modern menekankan

pentingnya pengembangan keterampilan tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) yang mencakup berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) atau yang dikenal sebagai kecakapan 4C. Pendidikan masa kini dituntut untuk mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki resiliensi, kemampuan literasi digital yang mumpuni, serta etika kerja yang kokoh. Jika kurikulum yang diterapkan gagal mengakomodasi kompetensi-kompetensi tersebut, maka akan terjadi kesenjangan yang signifikan antara output pendidikan dengan realitas kebutuhan di lapangan pekerjaan dan kehidupan sosial.

Indonesia telah mengalami berbagai transformasi kurikulum sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menyempurnakan sistem pendidikan nasional. Perkembangan dari Kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan pada pendekatan saintifik dan penilaian autentik, kini bergeser menuju kurikulum merdeka. Transformasi ini dipicu oleh adanya tantangan krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang telah lama terjadi di Indonesia dan semakin diperparah oleh pandemi COVID-19. Data internasional seperti PISA menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada pada level yang memerlukan akselerasi signifikan. Oleh karena itu, lahirnya kurikulum merdeka merupakan respon strategis untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di masing-masing daerah.

Secara formal, implementasi kurikulum merdeka didasarkan pada landasan kebijakan yang kuat, termasuk di antaranya Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kebijakan ini menegaskan komitmen pemerintah untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) dengan memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Perubahan paradigma ini bukan sekadar pergantian teknis, melainkan sebuah upaya dekonstruksi terhadap praktik-praktik

pendidikan yang selama ini dianggap terlalu kaku dan terfokus pada ketuntasan materi administratif daripada kualitas pemahaman mendalam bagi siswa.

Kurikulum merdeka adalah gagasan dari "Merdeka Belajar" yang berakar pada pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Pemikiran tersebut menekankan bahwa pendidikan haruslah memerdekakan manusia, di mana pendidikan bertindak sebagai "tuntunan" terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka mengedepankan karakteristik pembelajaran diferensiasi, di mana guru mengakomodasi perbedaan latar belakang, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengatur beban belajar dan struktur kurikulum, serta menekankan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter bangsa di tengah arus globalisme.

Kurikulum merdeka memiliki keterkaitan erat dengan teori pendidikan konstruktivisme yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini memandang bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja oleh guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi proses konstruksi pengetahuan tersebut melalui proyek-proyek pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Dengan memberikan kemandirian kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep kunci, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pembelajar sepanjang hayat (*long-life learners*) yang memiliki agensi dan tanggung jawab penuh atas perkembangan intelektual mereka sendiri.

Prestasi belajar siswa merupakan output primer yang sering kali digunakan sebagai parameter keberhasilan sebuah sistem pendidikan dan efektivitas kurikulum. Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi ini tidak hanya terbatas pada nilai-nilai kognitif yang tercermin dalam angka-angka rapor, tetapi juga mencakup perubahan perilaku, penguasaan keterampilan teknis, serta kematangan emosional dan spiritual. Dalam konteks

Kurikulum Merdeka, prestasi belajar diharapkan tercermin dalam capaian pembelajaran yang menunjukkan kedalaman pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan fakta-fakta yang terisolasi.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti intelegensi, motivasi, dan minat, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, dan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, kurikulum merupakan faktor eksternal yang paling dominan karena berfungsi sebagai ekosistem belajar yang merancang stimulus bagi perkembangan potensi siswa. Kualitas kurikulum yang tinggi akan mampu mengoptimalkan faktor internal siswa; misalnya, kurikulum yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar, dan kurikulum yang fleksibel akan mampu memfasilitasi minat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, terdapat korelasi logis yang kuat antara bagaimana sebuah kurikulum didesain serta diimplementasikan dengan capaian prestasi yang diraih oleh siswa.

Argumentasi mengenai pengaruh kualitas kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar dapat dibangun melalui premis bahwa kurikulum yang berkualitas menyediakan *scaffolding* atau penyangga yang tepat bagi proses kognitif siswa. Ketika kurikulum memberikan ruang bagi pembelajaran yang terdiferensiasi, setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan tingkat kesiapannya (*zone of proximal development*), sehingga mereka tidak merasa frustrasi karena materi terlalu sulit atau bosan karena materi terlalu mudah. Kondisi belajar yang optimal ini secara sistematis akan menurunkan tingkat tekanan belajar (*low stress*), meningkatkan efisiensi instruksional, dan mendorong peningkatan hasil belajar secara linear, baik pada ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Secara empiris, berbagai studi awal menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka dengan komitmen tinggi cenderung memiliki iklim belajar yang lebih positif, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa.

Urgensi dan signifikansi penelitian ini semakin diperkuat oleh adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata dari penelusuran literatur empiris terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiansyah, 2024) di SMP Negeri Kabupaten Lombok Utara, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh positif, di mana rata-rata nilai prestasi belajar IPS siswa berhasil mencapai angka 84,72 serta memperlihatkan bukti hubungan kausalitas yang signifikan antara kualitas kurikulum dan prestasi belajar. Penemuan senada ditunjukkan oleh (Cahya Rusetiana Nastiti, 2024) di Sekolah Menengah Atas Ihsaniyah Kota Tegal yang memperlihatkan pengaruh pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang sangat dominan terhadap prestasi belajar siswa hingga mencapai kontribusi 80,6%. Sementara itu, (Fika, Teguh, dkk., 2023) pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal mendapati variasi hasil belajar dipengaruhi sebesar 41,2% oleh kombinasi kurikulum dan motivasi, dengan kontribusi murni kurikulum sebesar 6,6%.

Namun, di sisi lain, realitas implementasi kurikulum merdeka di lapangan ternyata tidak selalu berjalan mulus, seragam, dan ideal. Kesenjangan empiris muncul melalui penelitian (Arlina, Habsah Febiyanti, dkk., 2025) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Medan, yang justru mengungkapkan bahwa kendala berat dalam adaptasi kesiapan guru serta minimnya dukungan orang tua menjadi hambatan utama di lapangan yang menahan laju optimalisasi kurikulum. Kontradiksi hasil penelitian ini menunjukkan adanya ruang perdebatan ilmiah mengenai sejauh mana kualitas manajemen kurikulum dapat benar-benar menjamin kestabilan prestasi akademik siswa di tengah ketidaksiapan ekosistem sekolah.

Kesenjangan praktis dan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini menjadi jauh lebih spesifik dan unik ketika ditarik ke dalam lokus SMP Islam Plus Assalaam Sumedang. Sebagai institusi pendidikan swasta yang menyandang label “Islam Plus”, sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dari sekolah negeri ataupun sekolah umum biasa. Institusi ini memikul beban kurikulum ganda (*double burden*), di mana manajemen sekolah wajib mengintegrasikan seluruh capaian standar nasional kurikulum merdeka dengan program muatan lokal keagamaan yang intensif khas pesantren, seperti pembiasaan ibadah, setoran hafalan Al-Qur'an (Juz

30), hingga pendalaman kitab-kitab kuning. Kondisi empiris penambahan beban materi dan alokasi waktu ini menuntut adanya kualitas manajemen kurikulum yang sangat prima agar tidak menjadi kontraproduktif bagi psikologis dan prestasi belajar umum siswa, melainkan mampu diorkestrasi menjadi nilai tambah yang memperkaya kompetensi mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Plus Assalaam Sumedang, ditemukan fenomena krusial yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di antara para pendidik belum sepenuhnya optimal, yang berjalan beriringan dengan indikasi belum meratanya prestasi belajar siswa. Meskipun sebagian guru telah mampu merancang modul ajar berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang inovatif, masih ditemukan praktik pembelajaran yang bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan semangat diferensiasi. Variasi kualitas instruksional ini disinyalir berdampak langsung pada fluktuasi capaian prestasi belajar siswa. Terdapat indikasi nyata bahwa beberapa siswa mengalami lonjakan motivasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis proyek, namun di kelompok lain, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan kemandirian belajar serta regulasi diri yang dituntut oleh kurikulum merdeka, yang pada akhirnya memicu ketidakstabilan pada hasil evaluasi belajar mereka.

Maka dari itu, sebuah kajian ilmiah yang komprehensif sangat mendesak untuk dilakukan guna membedah secara empiris bagaimana kualitas Kurikulum Merdeka berinteraksi dan memengaruhi prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di tengah transformasi sistem pendidikan nasional pada sekolah bermuatan kurikulum ganda Islam Terpadu. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kejelasan ilmiah serta kontribusi praktis mengenai sejauh mana perubahan paradigma kurikulum ini membawa dampak positif bagi kemajuan akademik dan non-akademik siswa. Berdasarkan seluruh pemaparan fenomena, kesenjangan teoretis, serta kondisi empiris di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kualitas Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Belajar Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Assalaam Sumedang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas kurikulum merdeka di SMP Islam Plus Assalaam Sumedang?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di SMP Islam Plus Assalaam Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh antara kualitas kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam Plus Assalaam Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kualitas kurikulum merdeka di SMP Islam Plus Assalaam Sumedang.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa di SMP Islam Plus Assalaam Sumedang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis antara kualitas kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam Plus Assalaam Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk pengembangan teori manajemen pendidikan Islam dengan memahami kurikulum merdeka yang berbasis nilai-nilai Islam yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
 - b. Kontribusi terhadap literatur akademik untuk memperluas khazanah literatur akademik di bidang manajemen pendidikan Islam khususnya bidang implementasi kurikulum di sekolah Islam.
 - c. Dasar penelitian lanjutan sebagai acuan literatur bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kurikulum sekolah.
- b. Bagi guru dan siswa, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan kualitas dan prestasi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu pengaruh kualitas kurikulum merdeka (variabel X) untuk variabel bebas yaitu prestasi belajar siswa (variabel Y).

1. Kualitas Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kualitas Kurikulum Merdeka

Kualitas kurikulum dapat diartikan sebagai tingkat baik atau buruknya suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Ini tidak hanya tentang menyediakan materi pelajaran saja, tapi juga tentang bagaimana materi tersebut disampaikan kepada siswa agar mereka bisa benar-benar memahami dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Prasetyo, 2020), kualitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, konsistensi, aksesibilitas, efektif dan evaluasi. Dalam hal ini, suatu kurikulum dianggap berkualitas jika relevansinya dengan kebutuhan masa depan siswa sangat kuat. Artinya, kurikulum haruslah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan industri dan masyarakat. Selain itu, fleksibilitas menjadi kunci kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa maupun perubahan situasi di lingkungan sekitarnya.

b. Karakteristik Kurikulum yang Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan relevan. Karakteristik ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan perkembangan siswa serta konteks sosial dan budaya di mana mereka berada.

Salah satu karakteristik utama dari kurikulum yang berkualitas adalah berbasis siswa. Ini berarti kurikulum harus mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini penting karena ketika siswa merasa terlibat dan memiliki kontrol atas pembelajaran mereka, motivasi dan hasil belajar mereka cenderung meningkat. Berikut adalah beberapa karakteristik penting dari kurikulum yang berkualitas:

1. Mempunyai Relevansi: Karena relevansi memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa bersifat praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kurikulum yang memiliki relevansi tinggi akan menciptakan pendidikan yang lebih berarti bagi siswa. Ini tidak hanya mendukung prestasi akademis mereka tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.
2. Mempunyai Fleksibilitas: Karena fleksibilitas memungkinkan kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki cara belajar dan pemahaman yang berbeda. Dalam hal ini dapat memberi guru kebebasan untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan minat siswa, meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.
3. Keterpaduan dan Konsistensi: Keterpaduan berarti semua elemen pembelajaran, materi, metode dan evaluasi harus saling terikat dan mendukung satu sama lain. Konsisten mengacu pada keselarasan komponen kurikulum di berbagai level pendidikan. Dengan demikian siswa dapat mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan secara bertahap.

4. Aksesibilitas dan Inklusivitas: Aksesibilitas berarti semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses dan berpartisipasi dalam proses belajar tanpa batasan. Ini mencakup penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Inklusivitas berarti kurikulum harus menghargai keberagaman siswa, memungkinkan integrasi mereka dari berbagai latar belakang budaya dan kemampuan.
5. Proses Implementasi yang efektif: Karena implementasi yang efektif adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini mencakup langkah-langkah sistematis dari perencanaan hingga evaluasi, dan melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya.
6. Evaluasi dan Perbaikan yang berkelanjutan: Merupakan aspek penting untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Setelah evaluasi, perbaikan harus segera dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini menciptakan siklus dinamis di mana kurikulum terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

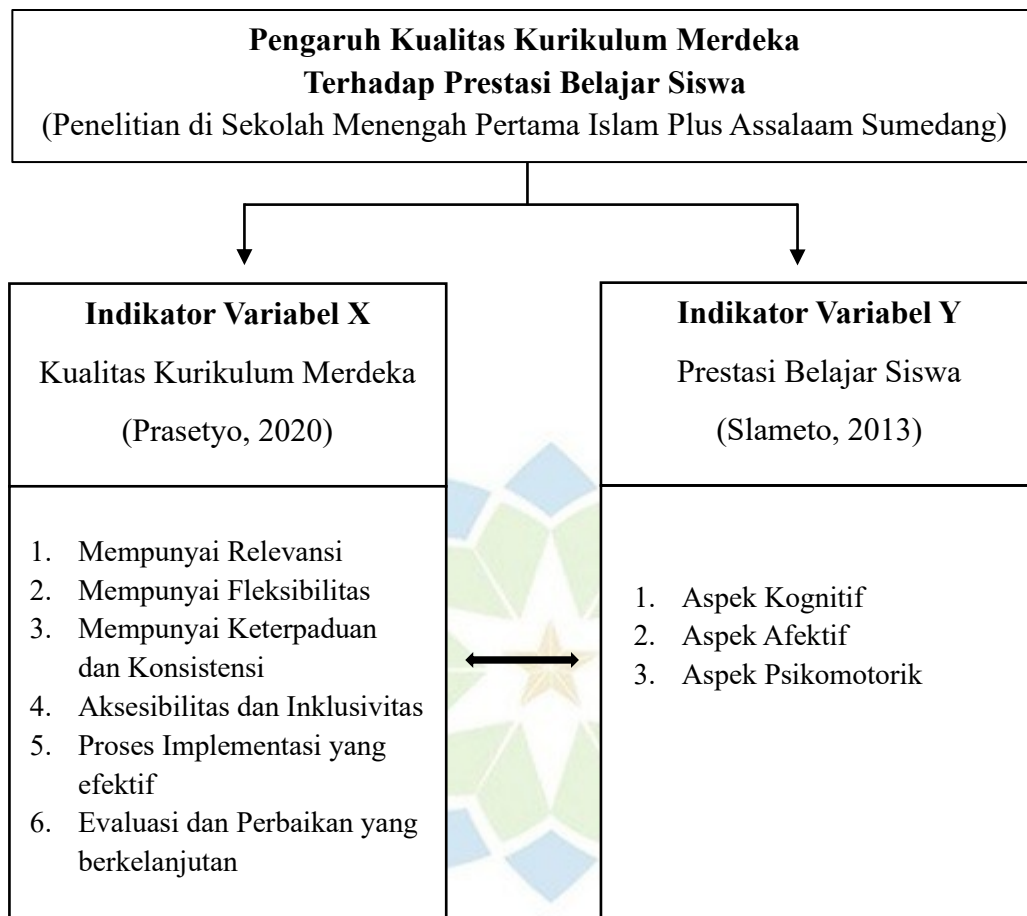
2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai oleh individu setelah melalui proses pembelajaran. Konsep ini mencakup perubahan yang terjadi dalam diri siswa akibat dari aktivitas belajar yang mereka lakukan. Prestasi belajar tidak hanya diukur dari aspek akademis, tetapi juga melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif: Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir seperti mengingat fakta, memahami konsep, menerapkan pengetahuan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta solusi. Prestasi belajar kognitif biasanya diukur melalui tes tertulis, lisan, tugas, atau ujian yang menilai penguasaan materi pelajaran, ketepatan jawaban, dan kemampuan memecahkan masalah akademik. Dalam praktik di kelas, indikator kognitif dapat terlihat dari:

- a. Siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan kata-kata sendiri dan memberi contoh yang relevan.
 - b. Siswa mampu mengerjakan soal dari tingkat mudah sampai kompleks, membuat rangkuman, peta konsep, atau proyek yang menunjukkan pemahaman mendalam.
2. Aspek afektif: Aspek afektif berkaitan dengan sikap, minat, motivasi, nilai, dan kebiasaan belajar yang ditunjukkan siswa selama dan setelah proses pembelajaran. Ranah ini meliputi tingkat penerimaan terhadap pelajaran, partisipasi aktif, penghargaan terhadap nilai-nilai, konsistensi sikap, sampai terbentuknya karakter atau kepribadian yang stabil. Indikator prestasi afektif dapat dilihat dari:
 - a. Keseriusan, kedisiplinan, kehadiran, perhatian di kelas, kemauan bertanya, menjawab, dan bekerja sama dengan teman dan guru.
 - b. Sikap positif terhadap pelajaran (misalnya merasa senang dan termotivasi), menghargai pendapat orang lain, menjunjung etika, serta menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam perilaku sehari-hari.
3. Aspek psikomotorik: Aspek psikomotorik adalah keterampilan fisik atau motorik yang tampak dalam tindakan nyata, seperti menulis, menggambar, praktik, dan olahraga. Ranah ini menunjukkan koordinasi pikiran dan gerak tubuh sehingga siswa mampu melakukan tugas dengan terampil, tepat, dan efisien. Indikator prestasi psikomotorik antara lain:
 - a. Ketepatan, kelincahan, dan kemandirian siswa dalam melakukan prosedur praktikum, demonstrasi, atau tugas proyek yang membutuhkan keterampilan tangan dan tubuh.
 - b. Perkembangan dari gerakan yang masih perlu bimbingan menjadi gerakan yang otomatis, kompleks, kreatif, misalnya dari sekadar meniru menjadi mampu memodifikasi dan menciptakan karya baru.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



Keterangan:

—————→ = Variable X mempengaruhi variable Y

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh signifikan antara kualitas kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Assalaam Sumedang.
- b. Hipotesis Nol (H0): Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kualitas kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Assalaam Sumedang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi dan ide-ide baru untuk penelitian. Selain itu, kajian terdahulu berfungsi untuk membantu peneliti dapat memposisikan penelitian secara menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dan sudah terpublikasikan. Kemudian meringkasnya sebagai bahan acuan dalam penelitian. Berikut merupakan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dapat di cermati sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda, Ike Kusdyah, Tin Agustina, (2024). Dengan judul Pengaruh Kedisiplinan, Interaksi dan Kualitas Kurikulum Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Singosari Satu Atap Kabupaten Malang). Kualitas kurikulum berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Untuk hasil penelitian terdapat koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sekitar 13,4% variasi prestasi belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan. Adapun persamaan menggunakan metode kuantitatif, dan terdapat pembahasan mengenai kualitas kurikulum dan prestasi belajar siswa. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada tempat lokasi penelitian dan pembahasan mengenai kedisiplinan dan interaksi terhadap kualitas kurikulum.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmana, Sofyan, Najwa, Dwi Octaviani, Mita Chairunnisa, Ninda Washilatul, (2022). Dengan judul Pengaruh Pengembangan Kurikulum Terhadap Prestasi Siswa (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi, keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu mengenai kurikulum serta prestasi siswa. Untuk perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode literatur *review* atau studi kepustakaan dengan analisis deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Galih Puji Prasetyo, (2020). Dengan judul Pengaruh Kurikulum, Fasilitas Sekolah dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Alam Cikeas). Berdasarkan analisis regresi ganda, persamaan yang dihasilkan adalah $\hat{Y} = 80,230 + 0,608 X_1 + 0,352 X_2 + 0,393 X_3$, yang menjelaskan pengaruh kurikulum, fasilitas sekolah, dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Alam Cikeas dengan nilai R Square 0,617. Artinya, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 61,7% variasi prestasi belajar siswa. Fokus penelitian ini adalah pada pengaruh kualitas kurikulum dijelaskan secara rinci, pembahasan mengenai fasilitas sekolah dan motivasi belajar siswa menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainul Mardiyah (2024). Dengan judul, Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Ekonomi (SMA Al-Huda Pekanbaru). Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berada pada angka 78,11%, hasil belajar ekonomi memiliki rata-rata 78,25 (kategori cukup). Nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($5,278 > 1,67$), menandakan adanya pengaruh signifikan antara keduanya. Nilai R square 0,321 berarti 32,1% hasil belajar dipengaruhi oleh implementasi Kurikulum Merdeka, sementara 67,9% dipengaruhi faktor lain. Persamaan pada Kurikulum merdeka dan hasil belajar Siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Reinaldi, Syahrul, Sugeng A. Karim, (2025). Dengan judul Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan di (SMK Negeri 2 Makassar). Analisis regresi menunjukkan Kurikulum Merdeka (X) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar (Y) dengan $t = 3.130$ dan $sig\ 0.003$. Korelasinya sedang ($R = 0.355$) dan hanya 12,6% prestasi belajar dijelaskan oleh variabel ini, sehingga faktor lain masih lebih dominan. Tingkat kepuasan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka juga termasuk kategori “puas” dengan rata-rata 73%, meskipun penilaiannya bervariasi. Persamaan Kurikulum Merdeka dan prestasi belajar siswa. Perbedaan pada siswa kelas X.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfia Al Qorina, (2024). Dengan judul Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka dan Motivasi Belajar Terhadap

Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Siswa Kelas V (Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran IPAS siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nuris Jember (sig. 0,00 < 0,05). Motivasi belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS (sig. 0,00 < 0,05). Terdapat pengaruh interaksi antara implementasi Kurikulum Merdeka dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V (sig. 0,00 < 0,05), yang menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara bersama-sama meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan pada Kurikulum Merdeka. Perbedaan pada tempat Penelitian dan Siswa Kelas V.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Aulia Humairoh, Mila & Melinda Agustin, (2025). Dengan judul Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. Hasil penelitian menunjukkan perubahan kurikulum memiliki dampak ganda terhadap kualitas pendidikan. Dampak positifnya, siswa dapat menyesuaikan diri pada perkembangan terbaru, dampak negatifnya, dapat menurunkan prestasi akademik karena sebagian siswa kesulitan mengikuti sistem pembelajaran baru. Persamaan Fokus prestasi akademik. Perbedaan pada studi literatur dan menggunakan metode kualitatif.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan Widiensyah, Nada Nafisah, Kristina Oktavia Injilika, Khoirunita Zahwa Septiassani, Daffa Al-Farid Syaepi Putra, (2024). Dengan judul Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Transformasi Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad Ke-21. Hasil penelitian menunjukkan Kurikulum Merdeka mendorong siswa lebih aktif, mandiri, dan mampu mengeksplorasi minat serta bakatnya. Namun, implementasinya menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru dalam metode pembelajaran aktif dan keterbatasan sumber daya. Kurikulum ini berpotensi meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi memerlukan dukungan penuh, termasuk pelatihan guru dan peningkatan fasilitas pendidikan. Persamaan Kurikulum merdeka. Perbedaan Penekanan pada kemandirian belajar.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Herda Jayanti Nasution, Yusrizal, (2025). Dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Prestasi Siswa Sekolah Dasar. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 050706 Secanggang cukup efektif, terlihat dari inovasi perencanaan, metode pembelajaran yang bervariasi, dan penilaian holistik. Prestasi siswa meningkat, baik secara akademik maupun partisipasi aktif, sehingga kurikulum ini terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Persamaan pada Kurikulum Merdeka dan Prestasi Siswa. Perbedaan pada tempat penelitian pada Sekolah Dasar Negeri 050706 Secanggang.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Joni Albar, (2022). Dengan judul Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. Hasil Penelitian Menunjukkan terdapat Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Siswa yang disebabkan oleh berbagai indikator-indikator yang mendukung dari kelebihan kurikulum merdeka yang memberikan dampak signifikan upaya perbaikan kualitas pendidikan dengan pemutakhiran kurikulum. Persamaan dari Penelitian ini yaitu membahas tentang Kurikulum Merdeka. Perbedaan dari penelitian ini yaitu membahas kecerdasan Interpersonal Siswa pada Sekolah Dasar.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, Zulela MS, (2023). Dengan judul Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan belajar IPS di kelas V SD Cipocok Jaya 1 berdasarkan nilai hasil ujian semester ganjil diperoleh nilai rata-rata yaitu 65 dan semester genap diperoleh nilai rata-rata 87 dengan nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Dengan ini diharapkan guru dapat mengembangkan segala aspek pengembangan diri untuk merdeka mengajar agar dapat menciptakan merdeka belajar bagi siswa. Persamaan pada Kurikulum Merdeka. Perbedaan pada hasil belajar IPS, perbandingan Kurikulum 2013.